



Strategi Inovatif Guru dalam Menangani Perilaku Negatif Anak di TKC Educare Kuala Lumpur

Putri Handayani Syam*¹, Mavianti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: handayanisyamp@gmail.com, mavianti@umsu.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|--|
| Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-09 | <p>This study aims to analyze innovative strategies implemented by teachers in dealing with negative behavior of early childhood students in a kindergarten environment. This study was conducted at TKC Educare Kuala Lumpur with a descriptive qualitative approach. Many factors cause aggressive behavior in children, one of which is the lack of parental attention in supervising cartoon viewing containing elements of violence. Therefore, cooperation between teachers and parents is needed. Teachers need to pay more attention to children who often behave negatively, while parents must be more selective in supervising children's viewing. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. The results of the study showed that teachers' strategies in dealing with children's negative behavior were carried out through various methods that were adjusted to the characteristics of the child and the influence of the surrounding environment. One of the main methods used is conversation and storytelling, where teachers are expected to provide encouragement and guidance to children in dealing with internal and external problems during the learning process. Based on the findings of this study, it is recommended that teachers continuously reflect on the learning strategies applied. Teachers need to develop innovations in handling and preventing negative behavior in children by emphasizing effective communication between students. Thus, learning can be more meaningful and enjoyable, and help children build positive character from an early age. Cooperation between teachers and parents can also help change the attitudes of children who often behave aggressively for the better.</p> |
| Keywords: <i>Teacher Strategy;</i> <i>Negative Behavior;</i> <i>Early Childhood.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-09 | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi inovatif yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku negatif siswa usia dini di lingkungan taman kanak-kanak. Penelitian ini dilakukan di TKC Educare Kuala Lumpur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada anak, salah satunya adalah kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi tontonan kartun yang mengandung unsur kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua. Guru perlu lebih memperhatikan anak yang sering berperilaku negatif, sementara orang tua harus lebih selektif dalam mengawasi tontonan anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menangani perilaku negatif anak dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan pengaruh lingkungan sekitar. Salah satu metode utama yang digunakan adalah percakapan dan bercerita, di mana guru diharapkan dapat memberikan dorongan serta bimbingan kepada anak dalam menghadapi masalah internal maupun eksternal selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru secara berkelanjutan melakukan refleksi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru perlu mengembangkan inovasi dalam menangani dan mencegah perilaku negatif anak dengan menitikberatkan pada komunikasi yang efektif antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, serta membantu anak dalam membangun karakter yang positif sejak usia dini. Kerja sama antara guru dan orang tua juga dapat membantu mengubah sikap anak yang sering berperilaku agresif menjadi lebih baik.</p> |
| Kata kunci: <i>Strategi Guru;</i> <i>Perilaku Negatif;</i> <i>Anak Usia Dini.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kecerdasan dan moral siswa. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan juga membantu mengembangkan karakter, etika, dan

tanggung jawab sosial, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan anak usia dini adalah tahap penting sebelum pendidikan dasar, yang berfokus pada pembinaan anak sejak lahir hingga enam tahun. Melalui rangsangan pendidikan yang tepat, tahap ini mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka lebih siap untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, seperti taman kanak-kanak, serta jalur nonformal dan informal, seperti kelompok bermain dan pendidikan dalam keluarga. Pendidikan formal diperoleh melalui program-program yang dirancang secara sistematis oleh institusi atau lembaga pemerintah. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, baik melalui pengalaman pribadi maupun pembelajaran dari orang lain (Karim et al., 2024).

Anak usia dini, yang dikenal juga sebagai anak prasekolah berada dalam tahap perkembangan sensitif, di mana fisik dan psikis mereka mulai matang serta siap merespons rangsangan lingkungan. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, dibutuhkan upaya yang maksimal untuk memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Pada masa keemasan anak, stimulasi yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat pada fase ini akan membantu anak berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhannya (Mustika et al., 2020).

Pendidikan awal yang diperoleh anak berasal dari lingkungan keluarga, khususnya dari peran kedua orang tua. Selanjutnya, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), yang dirancang untuk anak usia 4-6 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami masa keemasan (Golden Age), di mana perkembangan mereka berlangsung pesat dan memiliki dampak signifikan. Oleh sebab itu, berbagai langkah diambil untuk menjamin anak memperoleh pendidikan yang

terbaik guna mendukung pertumbuhan dan perkembangannya (Andayani, 2021).

Pada usia dini, anak masih kesulitan mengendalikan emosi, sehingga peran pendidik sangat penting dalam menanganinya dengan cara yang tepat. Salah satu perilaku yang kerap muncul adalah sikap agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dapat merugikan orang lain. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, norma sosial, serta kebiasaan yang ditiru anak. Dampaknya dapat memengaruhi keseimbangan emosional, prestasi akademik, dan hubungan sosial mereka. Salah satu bentuk nyata dari perilaku agresif ini adalah bullying.

Pada kenyataannya, banyak siswa belum mencapai perkembangan optimal akibat berbagai faktor, termasuk kekerasan di sekolah. Bullying menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan karena merupakan tindakan pelecehan emosional atau fisik yang disengaja untuk menyakiti seseorang. Tindakan ini biasanya terjadi berulang kali dengan menargetkan korban yang sama dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku memilih korban yang dianggap lebih lemah. Bentuk bullying bisa berupa pemukulan, dorongan, ancaman, hinaan, ejekan, gangguan verbal, sentuhan tidak sopan, perampasan barang, hingga merendahkan penampilan seseorang (Ayuni, 2021).

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat memicu perilaku negatif pada anak. Tanpa bimbingan yang tepat, anak cenderung meniru tindakan agresif atau kurang empati yang mereka lihat. Paparan terhadap konten kekerasan, permainan agresif, atau ujaran kebencian dapat membuat mereka menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, interaksi di media sosial yang mengandung bullying dapat mendorong anak bersikap kasar terhadap teman sebaya. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru meningkatkan risiko ini, sehingga pendampingan dalam penggunaan media sosial secara sehat dan edukatif sangat diperlukan.

Kecanduan pada smartphone merupakan kondisi di mana seseorang menjadi terlalu bergantung pada penggunaannya secara berlebihan, yang berdampak pada kurangnya kontrol diri dan dapat merugikan individu tersebut. Pada anak-anak, yang seharusnya menyeimbangkan keterampilan belajar melalui bermain, kecanduan smartphone mengurangi waktu bermain aktif mereka. Anak menjadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat

tersebut karena tersedianya berbagai konten menarik yang membuat mereka betah dan terus terpapar layar dalam jangka waktu lama (Nasution, 2021).

Strategi inovatif guru sangat diperlukan dalam menangani perilaku negatif anak agar mereka dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membimbing anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong perubahan positif dalam sikap serta interaksi sosialnya.

Teori Behaviorisme B.F. Skinner digunakan dalam penelitian ini untuk membantu guru menangani bullying melalui penguatan positif dan negatif. Penguatan negatif diterapkan dengan mengurangi nilai sikap atau menunda pemberian hadiah, sementara penguatan positif berupa apresiasi atau hadiah ketika siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Pendekatan ini diharapkan efektif dalam mengurangi perilaku bullying dan mendorong perilaku positif (Putri & Suyanto, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TKC Educare, ditemukan bahwa beberapa anak menunjukkan perilaku memukul saat bermain dengan teman-temannya. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Inovatif Guru dalam Menangani Perilaku Negatif Anak di TKC Educare Kuala Lumpur".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif, kemudian dideskripsikan secara holistik dalam bentuk narasi. Hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman makna dibandingkan dengan upaya generalisasi (Fiantika et al., 2020). Penelitian kualitatif digunakan ketika suatu masalah belum sepenuhnya dipahami dan sulit diasumsikan. Ciri khasnya adalah kesulitan dalam merumuskan hipotesis awal serta lebih menekankan proses daripada hasil. Penelitian ini biasanya melibatkan sampel yang lebih sedikit, membutuhkan waktu relatif lama, dan tidak menggunakan uji signifikansi statistik (Vinet & Zhedanov, 2011).

Penelitian ini dilakukan di TKC Educare, Setiawangsa, Kuala Lumpur. Penelitian dilakukan selama 25 hari yaitu pada tanggal 3 Agustus sampai 25 Agustus 2024. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara yang terbagi menjadi

dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru sebagai narasumber melalui wawancara terstruktur serta observasi sebelumnya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi yang relevan seperti buku, jurnal, hasil penelitian, laporan, sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penelusuran dan pengelolaan catatan lapangan secara sistematis, termasuk hasil wawancara, observasi, serta sumber data lainnya. Tujuannya adalah untuk menyusun laporan penelitian yang akurat dan memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Firman, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dirangkum, kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami sebelum dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang mendalam (Yusuf, 2017). Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan terkait bagaimana strategi inovatif guru dalam menangani perilaku negatif anak di TKC Educare Kuala Lumpur.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan mengumpulkan data melalui wawancara, kemudian mengeceknya dengan observasi dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Inovatif Guru Dalam Menangani Perilaku Negatif Anak

Strategi adalah proses penentuan rencana pemimpin puncak berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat atau siasat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dengan demikian penyusunan langkah-langkah pelayanan, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan yang jelas dapat di ukur keberhasilannya (Risiantoro, 2020).

Strategi dalam pendidikan adalah cara atau siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sementara itu, *inovatif* berarti menciptakan sesuatu yang baru atau berbeda. Strategi inovatif dalam pendidikan mengacu pada pendekatan kreatif dan adaptif untuk mengelola pembelajaran serta membentuk karakter anak (Umamah et al., 2019). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Tanjung et al., 2023).

Perilaku negatif anak sudah menjadi hal yang umum dalam dunia pendidikan saat ini. Bentuknya beragam, seperti mengganggu teman, membully, berkelahi, mudah emosi, dan mengejek. Salah satu perilaku negatif yang sering terjadi di sekolah adalah bullying, yaitu tindakan yang dapat menyebabkan rasa sakit baik secara fisik maupun emosional bagi seseorang. Bullying didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang terhadap individu yang lebih lemah secara fisik atau mental, sehingga korban kesulitan untuk melawan atau mempertahankan dirinya (Marzuenda et al., 2022).

Dalam Islam, perilaku bullying dianggap tercela dan dilarang. Islam mengajarkan pentingnya menghormati sesama, menghindari kekerasan, serta menolak segala bentuk penindasan. Dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat ayat 11 menegaskan larangan menghina dan merendahkan orang lain. Dalam konteks bullying, ajaran Islam mendorong setiap individu untuk tidak menyakiti orang lain, melainkan berusaha memahami serta menghormati perasaan mereka, terutama korban bullying.

Berdasarkan perintah di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying bertentangan dengan prinsip dan norma agama Islam, sehingga sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Untuk mengatasi perilaku ini, berbagai strategi dapat diterapkan, seperti memberikan contoh dan membiasakan perilaku positif, meningkatkan kesadaran serta menyosialisasikan peraturan, mengawasi dan mengendalikan perilaku anak, serta menerapkan sanksi bagi pelanggaran disiplin. Selain itu, memberi hadiah atau apresiasi terhadap

anak yang berperilaku baik juga dapat menjadi metode efektif dalam mengurangi perilaku agresif (Dinata & Ali, 2024).

Tindakan bullying membawa dampak negatif bagi korban, baik secara fisik maupun psikis. Dampak fisik terjadi akibat kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Serangan langsung ini dapat menyebabkan cedera fisik, seperti memar, nyeri kronis, hingga luka yang meninggalkan bekas. Sementara itu, dampak psikis sering kali lebih mendalam dan berkepanjangan. Luka fisik mungkin sembuh, tetapi trauma emosional dapat bertahan lama. Korban sering mengalami ketakutan, kecemasan, rendah diri, atau bahkan depresi akibat pengalaman yang dialaminya. Bekas luka, baik fisik maupun emosional, dapat terus diingat oleh korban dan memengaruhi kesejahteraan mental mereka dalam jangka panjang (Nur Komariyatul et al., 2024).

Tindakan agresif yang terjadi di TKC Educare, seperti mendorong dan memukul teman tanpa alasan yang jelas, telah menyebabkan trauma bagi korban dan kekhawatiran bagi orang tua. Meskipun tidak ada pemicu spesifik, perilaku tersebut tampaknya muncul karena kecenderungan anak untuk bertindak jahil dan mengganggu teman-temannya. Sebagai pendidik, guru memiliki peran aktif dalam menangani perilaku negatif anak. Pendekatan yang dilakukan meliputi berkomunikasi langsung dengan anak untuk memahami alasan di balik perilakunya serta memberikan nasihat yang mendidik. Selain itu, guru perlu secara konsisten menanamkan nilai-nilai empati dan kontrol diri, agar anak dapat menyadari dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap temannya.

Menurut Mustika et al. (2020), perilaku agresif anak usia dini dapat dikurangi melalui beberapa strategi, seperti memberikan hukuman, mengurangi frustrasi, pengalihan, serta katarsis (pembersihan emosi). Selain itu, guru diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan anak serta menerapkan pendekatan yang lembut untuk membantu memperbaiki perilaku mereka selama proses belajar di sekolah. Guru juga perlu membangun lingkungan kelas yang kondusif, memberikan

dukungan, serta mengapresiasi setiap pencapaian positif yang diraih oleh anak. Hal ini akan membantu membangun motivasi dan perilaku yang lebih baik pada anak (Kurniaku & Mavianti, 2024).

Strategi ini meliputi beragam pendekatan, antara lain pengembangan keterampilan sosial-emosional, penerapan teknik manajemen kelas, dan menjalin kerjasama dengan orang tua. Melalui implementasi strategi yang tepat, guru diharapkan dapat secara efektif mengatasi perilaku negatif dan juga mendorong perkembangan positif anak usia dini dalam konteks pendidikan formal. Pemahaman tentang strategi guru ini menjadi penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mengelola tingkah laku negatif anak usia dini (Gistia Lestari & Aziz, 2024). Guru memiliki peran penting dalam mengatasi dampak perundungan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan juga mendukung perkembangan anak (Yani et al., 2023). Strategi guru merujuk pada berbagai usaha, cara, atau rencana yang disusun oleh guru untuk merancang pembelajaran. Rencana ini mencakup serangkaian kegiatan yang disusun untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara maksimal (Fatimah et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, strategi yang diterapkan dalam menangani perilaku anak melibatkan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah membatasi waktu tidur siang, karena tidur siang yang berlebihan dapat mengakibatkan kesulitan untuk tidur pada malam hari. Dengan pengaturan waktu tidur yang lebih teratur, anak dapat tidur dan bangun tepat waktu, sehingga tubuh mereka lebih segar dan semangat saat pergi ke sekolah. Selain itu, guru memberikan berbagai kegiatan yang dapat menstimulasi otak anak, seperti bermain di playground, menggambar, mewarnai, serta latihan pengenalan huruf dan angka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan anak sekaligus membantu mereka merasa cukup lelah setelah pulang sekolah, sehingga pola tidur mereka menjadi lebih teratur.

Dalam menangani anak dengan perilaku agresif, guru juga menerapkan strategi

pemisahan terhadap anak-anak yang sering menunjukkan sikap kasar, seperti mendorong atau memukul teman. Misalnya, anak kembar yang memiliki karakter sama diberikan tugas atau kegiatan khusus saat waktu tidur siang agar tidak mengganggu teman-temannya yang sedang beristirahat. Guru juga menerapkan sistem konsekuensi atau hukuman bagi anak yang melakukan perilaku agresif. Hukuman ini diberikan secara mendidik agar anak memahami dampak dari tindakannya dan belajar untuk lebih bertanggung jawab. Strategi ini terbukti berpengaruh dalam membentuk perubahan sikap anak menjadi lebih baik dan membantu mereka mengembangkan perilaku yang lebih positif.

2. Faktor Pendukung Strategi Inovatif Guru Dalam Menangani Perilaku Negatif Anak

Faktor pendukung berperan penting dalam mendorong, membantu, dan memperlancar berbagai upaya yang dilakukan. Dalam konteks ini, terdapat tiga faktor utama yang mendukung keberhasilan strategi inovatif guru dalam menangani perilaku anak di TKC Educare Kuala Lumpur.

Faktor pertama adalah peran guru Tadika. Guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak dan menerapkan strategi inovatif di sekolah. Sebagai panutan utama, guru di TKC Educare Kuala Lumpur berupaya secara maksimal untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak. Selain itu, kolaborasi aktif antara para guru juga menjadi strategi penting dalam menangani perilaku negatif. Anak-anak memerlukan pengawasan harian di lingkungan sekolah, terutama dalam aspek etika dan tata krama, agar kebiasaan baik dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor kedua adalah peran orang tua. Di TKC Educare Kuala Lumpur, guru menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan strategi yang diterapkan di sekolah juga didukung di rumah. Pengawasan terhadap anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus berlanjut di lingkungan keluarga. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, orang tua semakin dituntut untuk lebih waspada dalam mengontrol penggunaan gawai oleh

anak-anak mereka. Kekhawatiran muncul jika penggunaan teknologi tidak sejalan dengan norma dan nilai-nilai agama, sehingga kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting.

Faktor ketiga adalah kesadaran diri anak. Kesadaran diri memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam mengelola dan mengontrol emosi. Meskipun guru telah memberikan bimbingan dan arahan untuk menghindari perilaku negatif, jika anak tidak memiliki kesadaran diri yang cukup, strategi tersebut tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, guru perlu mendorong anak untuk mengembangkan kesadaran diri melalui refleksi, diskusi, serta pengalaman pembelajaran yang relevan. Dengan kesadaran diri yang baik, anak akan lebih mampu mengontrol perilakunya, sehingga upaya dalam menangani perilaku negatif dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, faktor pendukung strategi guru dalam menangani perilaku anak di TKC Educare adalah peran aktif para guru dalam memberikan nasihat dan melakukan pendekatan kepada anak-anak, khususnya si A dan si D. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing dan memberi contoh perilaku baik serta membimbing anak-anak dalam memahami ajaran agama dan prinsip etika.

Kerja sama yang terjalin antara para guru menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung strategi inovatif dalam menangani perilaku anak. Pengawasan harian yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah, terutama dalam aspek norma dan sopan santun, membantu menanamkan kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan adanya bimbingan dan teladan yang baik dari guru, anak-anak lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan norma yang diajarkan.

3. Faktor Penghambat Strategi Inovatif Guru Dalam Menangani Perilaku Negatif Anak

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi atau menghambat suatu upaya dalam mencapai

tujuan tertentu. Dalam menangani perilaku negatif anak, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi kendala, di antaranya peran keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan masyarakat.

Faktor pertama adalah peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk perilaku anak. Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan dukungan yang optimal dalam pembentukan karakter anak. Beberapa orang tua mungkin terlalu sibuk dengan urusan pribadi sehingga kurang memperhatikan anaknya di rumah. Selain itu, perbedaan pola asuh dalam setiap keluarga juga memengaruhi perilaku anak. Misalnya, ada keluarga yang tidak memberikan contoh perilaku baik sebagaimana yang diajarkan di sekolah. Faktor lainnya adalah kondisi keluarga yang tidak lengkap atau anak yang berasal dari keluarga broken home, yang bisa berdampak pada kestabilan emosional dan perilaku mereka. Ketika keluarga tidak mendukung atau tidak memberikan contoh yang baik, strategi inovatif dalam menangani perilaku negatif anak di sekolah menjadi kurang efektif.

Faktor kedua adalah lingkungan pertemanan. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Jika anak bergaul dengan teman yang memiliki perilaku negatif, mereka bisa terpengaruh untuk melakukan hal yang sama, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk dapat memilih lingkungan pertemanan yang positif agar mereka bisa membangun sikap dan perilaku yang baik.

Faktor ketiga adalah lingkungan masyarakat. Meskipun anak banyak menghabiskan waktu di sekolah, lingkungan masyarakat tetap memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan karakter mereka. Jika anak tumbuh di lingkungan yang memiliki nilai-nilai positif, mereka akan cenderung mengikuti norma yang baik. Namun, jika lingkungan masyarakat tidak mendukung, misalnya memiliki kebiasaan atau perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan etika, anak dapat dengan mudah meniru perilaku negatif yang ada di sekitarnya. Karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat,

lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter dan disiplin anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar strategi inovatif dalam menangani perilaku negatif anak dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru wali kelas bahwasannya faktor penghambat terjadi karena kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua menjadi faktor penghambat dalam strategi inovatif guru menangani perilaku negatif anak. Kesibukan kerja membuat waktu bersama anak terbatas, sehingga mereka lebih banyak bermain gadget atau menonton kartun berkarakter kasar tanpa batasan. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan contoh perilaku baik menghambat konsistensi pendidikan karakter, sehingga upaya guru di sekolah kurang optimal.

B. Pembahasan

Strategi yang diterapkan guru di TKC Educare Kuala Lumpur telah berjalan dengan baik, namun masih membutuhkan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian (Dinata & Ali, 2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk menangani perilaku negatif anak. Melalui kolaborasi ini, orang tua dapat mendukung strategi guru dengan memberikan motivasi dan pengawasan, baik di sekolah maupun di rumah. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa strategi guru sangat efektif dalam mengurangi perilaku maladaptif melalui pendekatan multifaset (Gistia Lestari & Aziz, 2024). Penelitian lain mengenai strategi guru menunjukkan bahwa pemberian perhatian lebih, kasih sayang, nasihat, serta pemahaman terhadap penyebab perilaku agresif dapat membantu mengatasinya (Ernaini et al., 2014). Selain itu, penelitian tentang strategi inovatif dalam mengatasi perilaku bullying menunjukkan bahwa sekolah yang bebas bullying dapat mendorong semangat dan ketertarikan anak dalam belajar (Nur Komariyatul et al., 2024).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Nur Komariyatul et al., 2024), yang lebih menitikberatkan pada motivasi dan minat

belajar anak, penelitian ini lebih berfokus pada strategi inovatif dalam menangani perilaku negatif anak di TKC Educare Kuala Lumpur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak serta bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perubahan perilaku positif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi inovatif guru dalam menangani perilaku negatif anak telah diterapkan dengan baik. Namun, keberhasilannya masih memerlukan dukungan dan peran aktif dari orang tua untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa strategi guru dalam menangani perilaku negatif anak di TKC Educare Kuala Lumpur tidak hanya didasarkan pada teori, tetapi juga pada pembiasaan perilaku positif dan pemberian stimulus yang baik kepada peserta didik. Respon anak terhadap stimulus yang diberikan merupakan hasil dari proses pembiasaan.

Dalam menghadapi anak yang memukul atau mengejek temannya, guru perlu menggunakan pendekatan yang penuh perhatian dan empati, serta memberikan kasih sayang agar anak merasa dihargai. Nasihat yang lembut dan edukatif membantu anak memahami bahwa perilaku agresif tidak dapat diterima dan memiliki konsekuensi. Guru juga harus mengidentifikasi penyebab agresivitas anak, seperti faktor lingkungan, pola asuh, atau perasaan frustrasi, agar solusi yang diterapkan lebih tepat.

Selain itu, guru harus peka terhadap interaksi anak dengan teman sebaya, mengingat perilaku agresif sering dipengaruhi oleh emosi, konflik, atau pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan cara mengelola emosi melalui komunikasi positif, permainan peran, atau diskusi tentang perasaan. Dengan pendekatan yang tepat, anak dapat belajar menggantikan perilaku agresif dengan interaksi yang lebih positif dan empatik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar guru-guru di TKC Educare memberikan perhatian lebih kepada anak yang sering menunjukkan perilaku agresif serta memberikan nasihat dan konsekuensi yang tepat. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami dampak dari tindakannya dan merasakan efek jera secara edukatif. Selain itu, pendekatan yang penuh empati dan dukungan emosional tetap diperlukan agar anak merasa dihargai dan didorong untuk berperilaku lebih positif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai strategi inovatif dalam menangani perilaku negatif anak dengan melibatkan lebih banyak variabel, seperti faktor lingkungan, pola asuh orang tua, dan pengaruh media. Selain itu, dokumentasi yang lebih lengkap dan metode penelitian yang lebih variatif akan membantu memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih efektif dalam penerapan strategi di lingkungan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 200–212. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/130>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Zitteliana* (Vol. 19, Issue 8, pp. 159–170). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperp_u/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Duta, C. D. W., & Ali, M. (2024). Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian dengan Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1237–1246. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.561>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING SEJAK DINI DI PAUD BAHARUL IHSAN KAWASEN. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 90–102. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11>
- Fiantika, F. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita & M.Hum (Eds.), *Rake Sarasin* (Issue March). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.researchgate.net/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif
- Firman. (2015). Analisis Data Dalam Kualitatif. *Article*, 4, 1–13. file:///C:/Users/disdik/Downloads/Analisis data kualitatif.pdf
- Gistia Lestari, F., & Aziz, T. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 866–882. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.15530>
- Harahap, N. (2019). Penelitian Kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 39. <https://media.neliti.com/media/publications/71471-ID-strategi-pengembangan-harga-diri-anak-us.pdf>
- Karim, A., Utoyo, S., & Laiya, S. W. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Dini di TK Negeri Kihadjar Dewantoro 1. *Student Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 108–119. <https://doi.org/10.37411/sjece.v4i1.2055>

- Kurniaku, A., & Mavianti. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Quran Siswa. *Journal On Teacher Education*, 5(3), 47–54. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/25675/18366>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, & Syafitri, R. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 2085–8663. <https://doi.org/1055403>
- Mustika, H., Bahrun, & Rosmiati. (2020). Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Tk It Mon Kuta Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2), 69–78. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/15359>
- Nasution, M. (2021). Factors Affecting Smartphone Addiction in Children. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2(1), 108–115.
- Nur Komariyatul, S. H., Pundri Selvianda, N., Khozamah, Datul Hasanah, I., & Surur, M. (2024). Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Pedagogy*, 11(1), 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/jp.v11i01.1879>
- Putri, F. A., & Suyanto, T. (2016). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 62–76. <https://core.ac.uk/download/pdf/230709873.pdf>
- Rahayu, S. S., Gusrayani, D., & Julia, J. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI FENOMENOLOGI. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 4(2), 350–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/teacher.v5i2.3045>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Risdiantoro, R. (2020). Review Literatur: Strategi Giri Bimbingn Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah. *Al-Isyrof Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 122–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.221>
- Tanjung, E. F., Harfiani, R., & Mavianti. (2023). Fiqih Teacher's Strategy In Motivating The Learning Of MTS Aisyiyah Binjai Student's. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4, 1457–1467.
- Umamah, R., Shalihatun, H., Purnomo, S., Nur`aini, S., & Ramadhasari, R. (2019). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Thaharah. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v13i1.4645>
- Yani, D., Sultoni, A., & Suciptaningsih, O. A. (2023). Strategi Guru dalam Menanggulangi Perundungan pada Anak Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1390>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*. Jakarta: Kencana., 2017. <https://library.pib.ac.id/index.php?p=fstream&fid=2733&bid=24>